

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berkembangnya waktu, bukan hanya teknologi yang mengalami perkembangan akan tetapi bagaimana sikap masyarakat dalam berpikir kritis dan bertindak. Khususnya pada kalangan generasi Y-Z¹ kebanyakan sebelum melakukan sebuah diskusi atau pembahasan penting (dialog), terlebih dahulu melakukan kajian sehingga memunculkan pertanyaan-pertanyaan yang akan di dialogkan. Kemudian, ketika melihat persoalan atau kejadian yang terjadi mereka akan mengamati dan menyimpulkan pokok permasalahan yang sedang terjadi.

Bukan hanya itu, perkembangan zaman juga kebanyakan mengubah pikiran dan perspektif masyarakat terhadap agama dan budaya. Sebagian besar menganggap bahwa agama merupakan hal yang sakral, yang berasal dari Tuhan, sedangkan budaya adalah semua yang telah atau hasil rancangan oleh manusia.² Oleh karena itu kedua hal ini harus dapat ditempatkan pada porsinya masing-masing.

¹ Hadion Wijoyo Qwp® S.E.,S.H.,S.Sos.,S.Pd.,M.H.,M.M.,Ak.,Ca., Et Al., *Generasi Z & Revolusi Industri 4.0*, Cetakan Pertama (Pekanbaru: CV. Pena Persada, 2020).2-3

² Ahmad Hidayat, "Penyelarasan Agama dan Budaya," Balai Diklat Keagamaan Jakarta, June 7, 2021, <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/penyelarasan-agama-dan-budaya/>.1

Di beberapa tempat di Toraja, yang hangat masih diperdebatkan adalah adanya dua kubu yang menganggap bahwa agama dan budaya sulit untuk dipersatukan, karena keduanya jelas-jelas berbeda. Secara Khusus agama Kristen. Agama Kristen adalah suatu kepercayaan yang meyakini dan mempercayai bahwa dalam Alkitab sudah tertata aturan-aturan yang seharusnya dilakukan sebagai umat Kristen, salah satunya adalah kita dituntut untuk tidak mendua hati, dalam artian bahwa tidak ada allah lain yang dapat memberikan kesejahteraan kepada manusia di luar Allah (Tritungal) itu sendiri.

Kemudian ketika ingin mengetahui apa itu defenisi dari agama dikatakan bahwa, agama adalah suatu keyakinan sebagai dasar kehidupan manusia, serta memiliki peranan penting dalam aspek kehidupan³. Agama adalah fitur penting dari kehidupan manusia dan dapat disebut sebagai salah satu hal yang dapat memengaruhi perilaku dan tindakan seseorang.⁴ Agama adalah sistem yang mencakup banyak aspek, termasuk praktik, ritual, kepercayaan, dan simbol.

Melihat persolalan ini penulis mengadopsi teori Talcott Parsons mengenai konsep AGIL yang dikembangkan oleh Talcott Parsons. Berdasarkan AGIL, Talcott menguraikan dalam pengertian sebagai berikut:

³ Hayana Liswi, "Kebutuhan Manusia Terhadap Agama" *Pencerahan jurnal pendidikan* Vol. 12, No. 2 (2018): 201–3.

⁴ Fridayanti, "Religiusitas, Spritualitas Dalam Kajian Psikologi Dan Urgensi Perumusan Religiusitas Islam," *Jurnal Ilmiah Psikologi* Vol. 2, No. 2, (Juni 2015): 199.

Pertama, *Adaptation* merupakan proses adaptasi, di mana sebuah struktur dalam masyarakat harus bisa beradaptasi terhadap sistem-sistem dalam masyarakat. Kedua, *Gold attainment* merupakan pencapaian tujuan. Ketiga, *Integration* merupakan bagian yang mengatur sistem agar dapat bekerjasama dengan sistem yang lain agar tetap teratur dan tertata. Dan terakhir adalah *Latensy* merupakan sistem yang terakhir yang berfungsi untuk menjaga pola-pola yang ada dalam masyarakat. Konsep ini tepat karena, dapat membantu masyarakat untuk menyatukan perbedaan paham tentang keberadaan agama dan budaya dalam suatu masyarakat.⁵

Dalam praktiknya, agama, termasuk Kristen dalam denominasi Gereja Toraja mengadopsi norma tradisi budaya setempat yaitu budaya atau tradisi Toraja, salah satu tradisi yang dianut Gereja Toraja adalah adat atau tradisi *rambu solo'* yang didalamnya dilakukan ketika masyarakat mengalami kedukaan/ kematian⁶. Gereja turut mengambil bagian dan memberikan pelayanan dalam upacara kematian tersebut, karena masyarakat Toraja menganggap bahwa tradisi *Rambu Solo'*, ini merupakan bahagian dalam diri mereka dan menjadi salah satu pengikat kekeluargaan di Toraja⁷. Agama dan

⁵ Eymal B. Demmallino et al., *Teori-teori Sosial Kontemporer: Kajian Paradigman Klasik Hingga Post-Modern* (Pekalongan, Jawa Tengah: PT. NAsya Expanding Management, 2024), Hal. 97-98.

⁶ Grace Rima, "Persepsi Masyarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja," *Phinisi Integration Review* 2, no. 2 (August 21, 2019): 227, 229, <https://doi.org/10.26858/pir.v2i2.10000>.

⁷ Marianus Patora, "Agama dan Pelestarian Budaya: Sebuah Kajian Alkitab terhadap Praktik 'Aluk Rambu Solo' dalam upacara kematian orang Kristen Toraja" 5, no. 2 (November 2021): 224, <http://dx.doi.org/10.33991/epigraphe.v5i2.296>.

budaya dalam suku Toraja kebanyakan sudah berbaur. Budaya merupakan tradisi dan kebiasaan yang terjadi dalam ruang lingkup masyarakat atau daerah dan hasil dari budaya leluhur yang diturunkan dari keturunan ke keturunan berikutnya.⁸ Oleh karena itu kebudayaan itu penting untuk melihat keberadaan suatu masyarakat.⁹ Budaya dan tradisi Toraja, memiliki ciri khas tersendiri, unik dan berbeda dari daerah lainnya

Salah satu daerah di Toraja yang masih melestarikan kebudayaan Toraja adalah Bittuang. Bittuang adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Tana Toraja. Bittuang terletak di Toraja bagian Barat. Kemudian, Bittuang terdiri dari beberapa tempat yang disebut Lembang, kemudian dusun, salah satunya adalah Lembang Burasia, dusun Sarambu. Seperti daerah Toraja pada umumnya Sarambu pun melakukan serangkaian adat *Rambu Solo'*, salah satunya adalah tradisi *Mangaro Tomate*.

Tradisi *Mangaro Tomate*, adalah salah satu ritual¹⁰ yang dilakukan masyarakat Sarambu dengan maksud dan tujuan untuk menghormati leluhur atau orang tua orang Toraja yang sudah dikuburkan. Ritual ini dilakukan untuk membersihkan dan mengapani kembali mayat yang ada dalam liang kubur tersebut. Dalam hal ini ritual ini merupakan bagian dari budaya Toraja

⁸ Dr. H. Sutirna, S.Pd., M.Pd., *Pendidikan Lingkungan Sosial, Budaya Dan Teknologi (PLSBT)* (Grup Penerbitan Cv Budi Utama, 2021): 35.

⁹ Deni Miharja, "Persentuhan Agama Islam Dengan Kebudayaan Asli Indonesia," No. 1 (2014): 192.

¹⁰ Aulia Aziza, "Relasi Agama Dan Budaya," *Alhadharah* 15, No. 30 (20 April 2017): 2, <https://doi.org/10.18592/Alhadharah.V15i30.1204>.

yang diwariskan oleh leluhur Toraja kepada generasi-generasi berikutnya, atau bagian dari kepercayaan *Aluk Todolo*, dahulu ritual ini diyakini bahwa *Todolo* atau *To membali Puang* (orang yang sudah meninggal di dalam kepercayaan *Aluk Todolo*) akan memberkati keturunannya yang masih hidup dalam dunia ini, dan keluarga yang melakukan ritual ini akan memuluskan jalan bagi *todolo* untuk menuju alam baka/ ketenangan.

Dalam konteks ini, dalam tradisi *mangaro tomate* yang dilakukan di Sarambu, Kecamatan Bittuang kembali melihat bahwa sesungguhnya keterkaitan budaya dan agama itu sulit untuk dipisahkan karena masing-masing saling melengkapi kekosongan yang ada. Agama tanpa kebudayaan mati, hampa, dan akan mengalami kesulitan untuk membangun suasana dan tidak akan mendapat tempat dalam suatu lingkup masyarakat.¹¹ Dan dari sini juga dapat dilihat bahwa budaya Toraja sesungguhnya memiliki nilai yang hampir sama dalam Kekristenan karena dalam keduanya sama-sama ingin mewujudkan arti dari kasih itu. Dalam budaya Toraja ketika dicermati dengan baik sama halnya mengajarkan kasih, karena budaya Toraja masih kental dengan bagaimana seharusnya orang yang masih hidup perlu untuk memanusiakan *to membali puang* atau orang yang sudah meninggal.

¹¹ Kastolani Dan Abdullah Yusof, "Relasi Islam Dan Budaya Lokal Studi Tentang Tradisi Nyadran Di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang" Volume 04 Nomor 01, (Agustus 2016): 53.

Kemudian dari sini penulis memiliki ketertarikan untuk membahas akan bagaimana hubungan antara agama Kristen dan budaya dalam konteks budaya lokal masyarakat Toraja, khususnya di Dusun Sarambu, Lembang Burasia. Selain itu, ketertarikan penulis juga didorong karena sampai saat ini belum ada satu tulisan yang mencoba melihat relasi agama Kristen dan budaya dalam *mangaro tomate*. Penulis hanya menemukan tulisan menyangkut relasi agama dan budaya dalam kebudayaan di luar dari Tana Toraja.

Berdasarkan obeservasi awal peneliti, Dusun Sarambu, Lembang Burasia adalah salah satu daerah di Toraja yang sudah pernah melakukan upacara adat *mangaro tomate*. *Mangaro tomate* merupakan budaya lokal masyarakat Toraja yang masih eksis pada saat ini di Dusun Sarambu, meskipun sekarang ini, kondisi di lapangan memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat telah menganut agama Kristen.

Ada beberapa penelitian yang membahas sekaitan dengan relasi agama, pertama, penelitian Efa Ida Amaliyah tentang “Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara *Yaqowiyyu* Masyarakat Jatinom Klaten”. Dalam penelitian “Efa Ida Amaliyah” lebih focus menjelaskan bagaimana masyarakat Jatinom Klaten memaknai dan memadukan upacara *Yaqowiyyu* dengan nilai-nilai agama Islam dan budaya lokal. Dan dalam penelitian ini

memperlihatkan bahwa upacara *Yaqowiyyu* merupakan penggabungan dari budaya lokal dan agama (Islam).¹²

Kedua, penelitian menyangkut “Kepercayaan *Parmalim* dalam Relasi Agama dan Budaya” oleh “Riana Tambunan”, yang fokus penelitiannya meneliti bagaimana kepercayaan Parmalim berinteraksi dengan struktur sosial dan keagamaan masyarakat, serta bagaimana masyarakat tersebut menjawab tantangan dan perubahan yang terjadi di sekitar kepercayaan tersebut. Ketiga, penelitian berjudul “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak”, oleh “Siti Aminah Dan Novia Suhastini®”.¹³

Keseluruhan tulisan di atas sangat jauh berbeda dengan yang hendak penulis tulis, hal ini disebabkan karena objek material dalam penelitian ini berangkat dari kebudayaan Toraja, sementara ketiga tulisan di atas menggunakan budaya di luar dari Toraja, yang tentunya memiliki pemaknaan yang berbeda.

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang, penulis berfokus pada hubungan Agama Kristen dan Budaya lokal dalam tradisi upacara “*mangaro tomate*” berdasarkan konsep AGIL.

¹² Efa Ida Amaliyah, “Relasi Agama Dan Budaya Lokal: Upacara Yaqowiyyu Masyarakat Jatinom Klaten,” *Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan* Volume 3, No.1, (Juni 2015).

¹³ Siti Aminah Dan Novia Suhastini®, “Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Ngurisang Masyarakat Islam Sasak” Volume 19, No. 2, (Desember 2021).

C. Rumusan Masalah

Berlandaskan penjelasan latar belakang di atas, jadi pada penelitian ini rumusan masalahnya yaitu bagaimana relasi Agama Kristen dan budaya lokal dalam tradisi upacara *mangaro tomate* berdasarkan konsep AGIL di Sarambu Lembang Burasia?

D. Tujuan Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian ini, yaitu guna mengetahui hubungan Agama Kristen dan budaya lokal dalam tradisi upacara *mangaro tomate* di kalangan masyarakat Dusun Sarambu.

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Agar teori ini mampu menjelaskan dan mengembangkan pengetahuan terutama yang menyangkut studi tentang relasi Agama Kristen dan Budaya Lokal.

2. Secara Praktis

- a. Temuan penelitian ini diharapkan memberikan sumbangsi pemikiran baru sebagai bahan referensi studi atau penambah wawasan bagi peneliti yang berminat mendalami studi tentang hubungan agama Kristen dan budaya lokal.

- b. Diharapkan penelitian ini bisa berperan sebagai dasar pertimbangan untuk pemerintah di kecamatan Bittuang dalam membuat kebijakan untuk melestarikan budaya dalam masyarakat.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan lebih jelas dapat dijelaskan di bawah ini:

- BAB I Melihat: Pendahuluan dalam bab ini dijelaskan dari latar belakang, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II Melihat: Landasan teori, pada bagian ini menggunakan teori Fungsionalisme Talcott Parsons.
- BAB III Melihat: Pada bagian ini memuat jenis metode, lokasi, waktu, subjek penelitian, jenis data, teknik pengumpulan data, teknik menganalisis data, teknik keabsahan data, serta jadwal penelitian.
- BAB IV Melihat: Pada bagian ini memuat gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi hasil penelitian dan analisis hasil penelitian.
- BAB V Melihat: Pada bagian ini memuat kesimpulan dan saran